



OPEN ACCESS

## **Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Melalui Model Literasi Based Learning pada Pembelajaran Bahasa**

**Sri Mulyani**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**M. Kadarin Jarnawi**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**Agus Shomad**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**Tholabi**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**Atik Nurhidayati**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

**Sri Widiastuti**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Korespondensi penulis: [srimulyanispd715@gmail.com](mailto:srimulyanispd715@gmail.com)

**Abstract.** *Reading is one of the most essential language skills, as it serves numerous functions in human life. It is a key factor in determining students' academic success. This study employs a qualitative approach. The research subjects are teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten, with language teachers serving as informants. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The results of the study are as follows: 1) The steps of the Literacy-Based Learning model include: Contact stage – the teacher introduces relevant issues or problems; Curiosity stage – problems are presented in the form of questions that stimulate students' curiosity and desire to learn; Elaboration stage – exploration, concept formation, and concept reinforcement are carried out; Decision-making stage – collaborative resolution of the issues presented; Nexus stage – students extract key ideas and materials learned; Assessment stage – evaluation focuses not only on knowledge but also on processes, context of application, and attitudes. 2) The advantages of the Literacy-Based Learning model are that it is enjoyable and student-friendly, Thereby fostering enthusiasm for learning; All students show empathy, care, and mutual respect; It nurtures curiosity and a love of knowledge; It enhances students' communication skills and ability to contribute to the social environment. 3) The weaknesses of the Literacy-Based Learning model include misconceptions about reading competence among students and teachers; The learning process does not yet fully utilize instructional media; school teaching materials tend to focus on low-order thinking skills; and school facilities have not been optimally developed as a center for improving students' reading abilities. The conclusion of this study is that the Literacy-Based Learning model has proven effective in improving reading skills in language.*

**Keywords:** *Literacy Based Learning, Reading Skills, Language Learning*

**Abstrak.** Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena keterampilan ini mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan dan kelemahan penerapan model *Literasi Based Learning* pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah guru Bahasa. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model *Literasi Based Learning* meliputi a) Tahap kontak, guru mengemukakan isu-isu atau masalah-masalah yang ada; b) Tahap kuriositi, dikemukakan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang rasa penasaran dan keingintahuan siswa; c) Tahap elaborasi, dilakukan eksplorasi, pembentukan dan

pemantapan konsep; d) Tahap pengambilan keputusan bersama dari permasalahan yang dimunculkan; e) Tahap nexus, dilakukan proses pengambilan intisari dan materi yang dipelajari; f) Tahap penilaian, dilakukan bukan hanya untuk menilai aspek pengetahuan saja, tetapi aspek proses, konteks aplikasi, dan sikap; 2) Kelebihan model *Literasi Based Learning* yaitu menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat belajar; semua siswa menunjukkan empati, peduli, dan menghargai satu sama lain; menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan; meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial; 3) kelemahan model *Literasi Based Learning* adalah kesalahan persepsi tentang konsep kemampuan membaca pada siswa dan guru; proses pembelajaran masih belum memanfaatkan media pembelajaran, bahan ajar di sekolah cenderung masih berkutat pada keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking*); dan belum maksimalnya sarana prasarana sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan membaca siswa. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model *Literasi Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa.

**Kata Kunci:** Literasi Based Learning, Keterampilan Membaca, Pembelajaran Bahasa

## **LATAR BELAKANG**

Membaca merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, namun juga melibatkan aktivitas visual, terpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca adalah proses menerjemahkan proses tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Dalam proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.

Farida menyatakan begitu pentingnya peranan keterampilan membaca ini sehingga setiap siswa harus memiliki kemampuan membaca (Rahim, 2011). Dengan demikian, proses untuk memahami setiap materi pelajaran dari sumber akan dapat diperoleh dengan cepat dan tepat oleh siswa. Mengingat pentingnya peranan membaca bagi perkembangan siswa, maka guru perlu mendorong siswanya untuk membaca dengan benar dan selektif. Guru sebagai fasilitator harus berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Untuk mengatasi hal di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, menarik dan harus efektif sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, keberhasilan suatu proses pembelajaran itu tergantung kepada peran

guru sebagai seorang pendidik yang berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator dan juga motivator bagi siswa dalam belajar.

Peningkatan kualitas pendidikan salah satunya dapat dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran seharusnya dipusatkan pada siswa dan kegiatan pembelajaran harus melibatkan keaktifan siswa secara penuh. Dalam hal ini, guru memposisikan dirinya dalam berbagai peranan, seperti sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Pembelajaran yang efektif merupakan pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2001)

Sumiati memaparkan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, antara lain dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat (Sumiati & Asra, 2009). Ketepatan penggunaan model pembelajaran tergantung pada kesesuaian model pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa adalah dengan menerapkan model Literasi Based Learning. Tujuan utama penerapan model Literasi *Based Learning* adalah untuk membangun pemahaman siswa dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Hal tersebut akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kisyani mengungkapkan bahwa cakupan literasi meliputi: 1) Literasi sebagai rangkaian kecakapan membaca, menulis, berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi; 2) Literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; 3) Literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan , dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; dan 4) Literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa (Kisyani, 2018).

Indikator literasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga hal, yaitu: 1) Tahap sebelum membaca, siswa dapat diminta untuk membuat tujuan membaca dan memprediksi isi bacaan; 2) Pada tahap selama membaca siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci,

dan/atau kata sulit dalam teks, Mengidentifikasi bagian teks yang sulit atau membaca kembali bagian itu, memvisualisasi, membuat inferensi, membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut, membuat keterkaitan antarteks; 3) Tahap setelah membaca, siswa membuat ringkasan, mengevaluasi teks, mengubah dari satu moda ke moda yang lain, memilih, mengombinasikan, atau menghasilkan teks multimoda untuk mengomunikasikan konsep tertentu, mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi (Witdianti, 2018).

Berdasarkan pada teori di atas maka penerapan model Literasi *Based Learning* siswa dapat mengoptimalkan pengetahuan siswa dalam memahami sampai dengan menyimpulkan sehingga dapat menerapkannya. Hal ini mempunyai kecocokan dengan tujuan utama pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi yang dimiliki, sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Langkah-langkah model Literasi *Based Learning* disesuaikan dengan kriteria pembelajaran literasi Holbrook (1998) dengan tahapan sebagai berikut 1) Tahap kontak, pada tahap awal ini guru mengemukakan isu-isu atau masalah-masalah yang ada atau menggali peristiwa yang terjadi di sekitar siswa yang dapat bersumber dari berita, artikel, atau pengalaman siswa sendiri; 2) Tahap kuriositi, pada tahap ini dikemukakan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang rasa penasaran dan keingintahuan siswa; 3) Tahap elaborasi, pada tahap ini dilakukan eksplorasi, pembentukan dan pemantapan konsep sampai pertanyaan pada tahap kuriositi dapat terjawab; 4) Tahap pengambilan keputusan, pada tahap ini dilakukan pengambilan keputusan bersama dari permasalahan yang dimunculkan pada tahap kuriositi; 5) Tahap nexus, pada tahap ini dilakukan proses pengambilan intisari (konsep dasar) dan materi yang dipelajari, kemudian mengaplikasikannya pada konteks yang lain; dan 6) Tahap penilaian, dilakukan bukan hanya untuk menilai aspek pengetahuan saja, tetapi aspek proses, konteks aplikasi, dan sikap.

Beberapa kelebihan model Literasi *Based Learning* di sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang literat antara lain: 1) Menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat belajar; 2) Semua siswa menunjukkan empati, peduli, dan menghargai satu sama lain; 3) Menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan

terhadap ilmu pengetahuan; 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial (Muhammad, 2016).

Tahmidaten memaparkan lima faktor penyebab masalah atau kelemahan model Literasi Based Learning, yaitu: 1) Kesalahan persepsi tentang konsep kemampuan membaca pada siswa dan guru; 2) Proses pembelajaran masih belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam dan sesuai untuk pembelajaran membaca; 3) Bahan bacaan, kegiatan pembelajaran, dan soal-soal latihan/evaluasi yang ada pada bahan ajar di sekolah cenderung masih berkutat pada keterampilan berpikir tingkat rendah (low order thinking); dan 4) Belum maksimalnya sarana prasarana sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan membaca siswa (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Mata pelajaran Bahasa membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsing) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi siswa, antara lain: 1) Bahasa yakni mengembangkan kompetensi kebahasaan; 2) Sastra yaitu kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra; dan 3) Berpikir yakni kritis, kreatif, dan imajinatif. Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk siswa yang mempunyai kemampuan literasi dan berkarakter Pancasila.

Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam mata pelajaran adaptif. Mata pelajaran Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk meningkatkan keterampilan siswa untuk berbahasa. Inti dasar penguasaan bahasa yaitu sebagai suatu alat untuk berkomunikasi. Dalam Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Bahasa Inggris diarahkan pada pengembangan empat keterampilan meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Tingkat literasi yang dimaksudkan yaitu tingkat performative di mana siswa mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan.

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten masih menggunakan metode konvensional. Hal tersebut mengakibatkan selama proses kegiatan belajar mengajar siswa

cenderung pasif, siswa tidak menghiraukan materi yang disampaikan oleh guru bahkan terdapat beberapa siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya. Guru sering kali menyampaikan materi dengan cara-cara konvensional yakni berpusat pada guru yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif yang mengandalkan metode ceramah dalam pembelajarannya sehingga mengakibatkan siswa merasa jemu, bosan, dan tertekan karena harus mendengarkan guru tanpa memperhatikan siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu permasalahan dalam pembelajaran membaca yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten, siswa belum diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan, menentukan tema, dan menyusun kesimpulan dari bacaan. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa kurang aktif dalam membaca, siswa juga merasa jemu dengan pembelajaran membaca sehingga mereka kurang antusias untuk mengikutinya.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model Literasi *Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen?; 2) Bagaimana kelebihan pada penerapan model Literasi *Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen?; 3) Bagaimana kelemahan pada penerapan model Literasi *Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen?

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menyangkup rekaman tertulis dari perilaku yang diamati dan dianalisis. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Sugiyono mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015). Subjek penelitian yang digunakan adalah guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil

observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Langkah-Langkah Implementasi Model Literasi Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Katen telah menerapkan model Literasi *Based Learning* pada pembelajaran Bahasa untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa, model Literasi *Based Learning* mampu mengoptimalkan pengetahuan siswa dalam memahami sampai dengan menyimpulkan sehingga dapat menerapkannya. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi yang dimiliki, sehingga siswa dan pengajaran dapat menguasai materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Dalam implementasi model Literasi *Based Learning* pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu tahap kontak, pada tahap awal ini guru mengemukakan isu-isu atau masalah-masalah yang ada atau menggali peristiwa yang terjadi di sekitar siswa yang dapat bersumber dari berita, artikel, atau pengalaman siswa sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa yang menyatakan bahwa:

"Saya terkadang memulai pembelajaran dengan mengangkat isu-isu yang sedang hangat di masyarakat, bisa dari berita, artikel, atau cerita dari pengalaman siswa sendiri. Misalnya, saat membahas materi tentang perubahan sosial, saya mengaitkannya dengan fenomena urbanisasi atau tren penggunaan media sosial di kalangan remaja. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih tertarik karena merasa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Saya ingin siswa menyadari bahwa pelajaran bukan hanya untuk nilai, tetapi juga untuk memahami dunia di sekitar mereka." (Hasil wawancara dengan guru Bahasa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah kedua adalah tahap kuriositi, pada tahap ini dikemukakan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang rasa penasaran dan keingintahuan siswa. Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa:

"Guru mengarahkan pembelajaran secara kontekstual dengan mengangkat isu nyata yang relevan dan mengajukan pertanyaan terbuka yang memicu rasa penasaran. Hal ini menunjukkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan membaca siswa." (Hasil observasi guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten)

Langkah ketiga adalah tahap elaborasi, pada tahap ini dilakukan eksplorasi, pembentukan dan pemantapan konsep sampai pertanyaan pada tahap kuriositi dapat terjawab. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Setelah siswa tertarik dengan isu atau masalah yang diangkat di awal kegiatan, saya lanjutkan dengan kegiatan eksplorasi materi. Biasanya saya menggabungkan beberapa metode, seperti ceramah interaktif untuk menjelaskan konsep dasar, diskusi kelompok untuk menggali pendapat dan penalaran siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tapi juga aktif mencari tahu, bertanya, dan mencoba. Saya juga selalu menekankan pada keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata, agar siswa dapat membangun pemahaman yang utuh dan bermakna.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah keempat adalah tahap pengambilan keputusan dari permasalahan yang dimunculkan pada tahap kuriositi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”Pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif dan terbuka. Guru memastikan bahwa kesimpulan akhir benar-benar dipahami dan disetujui oleh seluruh siswa. Hal ini mencerminkan proses refleksi dan konfirmasi berjalan dengan baik.” (Hasil observasi guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah kelima adalah tahap nexus, pada tahap ini dilakukan proses pengambilan intisari (konsep dasar) dan materi yang dipelajari, kemudian mengaplikasikannya pada konteks yang lain. Kegiatan pada langkah kelima sesuai dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa:

“Pada tahap ini saya biasanya mulai kegiatan dengan memberi tugas kepada siswa merangkum inti konsep dari materi yang sudah dipelajari. Pendekatan ini membuat siswa berpikir lebih luas. Siswa tidak hanya menghafal, tapi juga terbiasa menganalisis dan menerapkan. Ini juga membantu siswa melihat hubungan antara pelajaran dengan dunia nyata. Saya melihat siswa jadi lebih reflektif dan lebih siap menghadapi masalah di luar sekolah.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah keenam adalah tahap penilaian, dilakukan bukan hanya untuk menilai aspek pengetahuan saja, tetapi aspek proses, konteks aplikasi, dan sikap. Kegiatan pada langkah keenam sesuai dengan hasil observasi yang mengemukakan bahwa:

“Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa. Guru memberikan lembar evaluasi tertulis yang memuat pertanyaan berbasis konsep (pengetahuan), studi kasus (aplikasi konsep dalam konteks berbeda), serta pertanyaan terbuka yang menilai proses berpikir siswa.” (Hasil observasi dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model Literasi *Based Learning* sangat bergantung pada dukungan guru Bahasa. Pembelajaran literasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran membaca. Membaca disadari sebagai sebuah keterampilan yang terkadang

kompleks dan rumit. Literasi *Based Learning* membangun pemahaman siswa dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Hal tersebut akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Membaca dapat merangsang kemampuan berpikir kritis.

### **Kelebihan Model Literasi Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten**

Model Literasi *Based Learning* memiliki kelebihan yang berarti dalam pembelajaran yaitu menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Saya selalu berusaha membangun hubungan yang positif dengan siswa, misalnya dengan menyapa mereka di awal pelajaran, dengan menggunakan humor yang ringan, dan menciptakan suasana kelas yang tidak kaku. Saya juga memberi ruang kepada siswa untuk bertanya tanpa takut salah. Dengan begitu, siswa merasa nyaman dan lebih berani terlibat aktif dalam proses pembelajaran.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Model Literasi *Based Learning* dapat menunjukkan empati, peduli, dan siswa menghargai satu sama lain. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

“Selama kegiatan diskusi kelompok membaca, siswa menunjukkan empati, terlihat membantu temannya yang belum selesai membaca tanpa diminta. Saat sesi presentasi, seluruh kelompok mendengarkan dengan tenang dan memberikan tepuk tangan, menunjukkan sikap menghargai.” (Hasil observasi dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Model Literasi *Based Learning* juga menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

“Dengan saya menerapkan model *Literasi Based Learning* dapat menanamkan kebiasaan belajar siswa yang didorong oleh rasa penasaran dan kecintaan terhadap materi pelajaran.” (Hasil wawancara guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Model Literasi *Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial. Hal ini sesuai hasil observasi sebagai berikut:

“Selama kegiatan *Literasi Based Learning* berlangsung, dapat membantu siswa menjadi lebih efektif dan percaya diri dalam menyampaikan ide, gagasan, atau informasi, baik secara lisan maupun tulisan.” (Hasil observasi dengan guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penerapan model Literasi *Based Learning* memiliki kelebihan yakni menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat belajar; semua siswa menunjukkan empati, peduli, dan

menghargai satu sama lain; menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan; dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial.

### **Kelemahan Model Literasi Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten**

Kelemahan model Literasi *Based Learning* yang pertama adalah kesalahan persepsi tentang konsep kemampuan membaca pada siswa dan guru. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Guru menganggap kemampuan membaca siswa hanya sebatas kecepatan dan kelancaran membaca, tanpa menilai pemahaman atau pemikiran kritis siswa. Guru tidak mengidentifikasi perbedaan kebutuhan dalam kemampuan membaca siswa. Misalnya, beberapa siswa mungkin perlu strategi membaca yang berbeda.” (Hasil observasi guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kelemahan model Literasi *Based Learning* yang kedua adalah proses pembelajaran masih belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam dan sesuai untuk pembelajaran membaca. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Saya memang mendukung penggunaan media pembelajaran yang beragam, tetapi belum semua guru terbiasa atau memiliki keterampilan untuk menggunakan teknologi dengan optimal.” (Hasil wawancara guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kemudian, kelemahan model Literasi *Based Learning* yang ketiga yaitu bahan bacaan, kegiatan pembelajaran, dan soal-soal latihan/evaluasi yang ada pada bahan ajar di sekolah cenderung masih berkutat pada keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking*). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Bacaan yang diberikan kepada siswa hanya berfokus pada pengenalan fakta tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau refleksi lebih dalam tentang topik yang dibahas. Siswa mendengarkan penjelasan materi tentang topik tertentu, tetapi tidak ada kesempatan untuk mereka berdiskusi atau berpikir kritis tentang bagaimana informasi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil observasi guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kelemahan model Literasi *Based Learning* yang keempat adalah belum maksimalnya sarana prasarana sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan membaca siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Buku yang tersedia memang sudah mencakup banyak materi, tetapi kami masih terbatas dengan jumlah buku yang ada. Kadang, beberapa siswa harus berbagi buku yang sama, dan itu memengaruhi kualitas waktu yang bisa siswa gunakan untuk membaca. Selain itu, buku-buku yang ada juga belum banyak yang

bervariasi untuk menunjang minat baca siswa.” (Hasil wawancara guru Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

## **Pembahasan**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten telah menerapkan model Literasi *Based Learning* pada pembelajaran Bahasa untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan tujuan utama penerapan model Literasi *Based Learning* adalah untuk membangun pemahaman siswa dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Hal tersebut akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sesuai dengan teori Holbrook menyatakan bahwa langkah-langkah model Literasi Based Learning, antara lain: 1) Tahap kontak, pada tahap awal ini guru mengemukakan isu-isu atau masalah-masalah yang ada atau menggali peristiwa yang terjadi di sekitar siswa yang dapat bersumber dari berita, artikel, atau pengalaman siswa sendiri; 2) Tahap kuriositi, pada tahap ini dikemukakan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang rasa penasaran dan keingintahuan siswa; 3) Tahap elaborasi, pada tahap ini dilakukan eksplorasi, pembentukan dan pemantapan konsep sampai pertanyaan pada tahap kuriositi dapat terjawab; 4) Tahap pengambilan keputusan, pada tahap ini dilakukan pengambilan keputusan bersama dari permasalahan yang dimunculkan pada tahap kuriositi; 5) Tahap nexus, pada tahap ini dilakukan proses pengambilan intisari (konsep dasar) dan materi yang dipelajari, kemudian mengaplikasikannya pada konteks yang lain; dan 6) Tahap penilaian, dilakukan bukan hanya untuk menilai aspek pengetahuan saja, tetapi aspek proses, konteks aplikasi, dan sikap.

Model Literasi *Based Learning* menunjukkan lebih banyak kelebihan, yaitu: 1) Menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat belajar; 2) Semua siswa menunjukkan empati, peduli, dan menghargai satu sama lain; 3) Menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan; 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial.

Sesuai dengan teori Tahmidaten memaparkan beberapa kelemahan model Literasi Based Learning, yaitu: 1) Kesalahan persepsi tentang konsep kemampuan membaca pada siswa dan guru; 2) Proses pembelajaran masih belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam dan sesuai untuk pembelajaran membaca; 3) Bahan bacaan, kegiatan

pembelajaran, dan soal-soal latihan/evaluasi yang ada pada bahan ajar di sekolah cenderung masih berputar pada keterampilan berpikir tingkat rendah (low order thinking); dan 4) Belum maksimalnya sarana prasarana sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan membaca siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam implementasi model Literasi *Based Learning* pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten menerapkan beberapa langkah, yaitu: 1) Tahap kontak, pada tahap awal ini guru mengemukakan isu-isu atau masalah-masalah yang ada atau menggali peristiwa yang terjadi di sekitar siswa yang dapat bersumber dari berita, artikel, atau pengalaman siswa sendiri; 2) Tahap kuriositi, pada tahap ini dikemukakan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang rasa penasaran dan keingintahuan siswa; 3) Tahap elaborasi, pada tahap ini dilakukan eksplorasi, pembentukan dan pemantapan konsep sampai pertanyaan pada tahap kuriositi dapat terjawab; 4) Tahap pengambilan keputusan, pada tahap ini dilakukan pengambilan keputusan bersama dari permasalahan yang dimunculkan pada tahap kuriositi; 5) Tahap nexus, pada tahap ini dilakukan proses pengambilan intisari (konsep dasar) dan materi yang dipelajari, kemudian mengaplikasikannya pada konteks yang lain; dan 6) Tahap penilaian, dilakukan bukan hanya untuk menilai aspek pengetahuan saja, tetapi aspek proses, konteks aplikasi, dan sikap. Model Literasi *Based Learning* memiliki banyak kelebihan, antara lain: 1) Menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat belajar; 2) Semua siswa menunjukkan empati, peduli, dan menghargai satu sama lain; 3) Menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan; 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial. Kelemahan model Literasi *Based Learning*, yaitu: 1) Kesalahan persepsi tentang konsep kemampuan membaca pada siswa dan guru; 2) Proses pembelajaran masih belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam dan sesuai untuk pembelajaran membaca; 3) Bahan bacaan, kegiatan pembelajaran, dan soal-soal latihan/evaluasi yang ada pada bahan ajar di sekolah cenderung masih berputar pada keterampilan berpikir tingkat rendah (low order thinking); dan 4) Belum maksimalnya sarana prasarana sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan membaca siswa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Kisyani. (2018). *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama*.
- Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sumiati, & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Witdianti, Y. (2018). Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan Unicef. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*, 100–109.